

**KRIMINALITAS PADA PEMERINTAHAN BELANDA-SURINAME DALAM NOVEL  
PERMULAAN SEBUAH MUSIM BARU DI SURINAME KARYA KOKO HENDRI LUBIS  
(PERSPEKTIF KRIMINOLOGI)**

**Isam Firmansyah**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[isam.19041@mhs.unesa.ac.id](mailto:isam.19041@mhs.unesa.ac.id)

**Prof. Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kejahatan-kejahatan yang terjadi dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis, yakni (1) Kejahatan yang Dilakukan Pekerja Migran dan (2) Kejahatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriminologi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah naratif-kriminologi. Sumber data berasal dari novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik analisis data menggunakan deskriptif-analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya 8 kejahatan yang dilakukan oleh Pekerja Migran dan 11 kejahatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname. Kejahatan tersebut adalah (1) Pencurian, (2) Penipuan, (3) Kenakalan Remaja, (4) Pembunuhan, (5) Kekerasan, (6) Perkelahian Massal (Tawuran), (7) Pembakaran, (8) Pemberontakan, (9) Korupsi, (10) Penyiksaan, (11) Kejahatan oleh Pemerintah, (12) Perbudakan, (13) Kelaparan, (14) Perampasan, (15) Perang Dunia, (16) Penembakan Massal, dan (17) Kejahatan Supranatural. Pekerja Migran melakukan tindakan kejahatan sebanyak 8, meliputi (1) Pencurian, (2) Penipuan, (3) Kenakalan Remaja, (4) Pembunuhan, (5) Kekerasan, (6) Perkelahian Massal (Tawuran), (7) Pembakaran, dan (8) Pemberontakan. Sedangkan pihak Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname melakukan 11 tindakan kejahatan yang terdiri dari (1) Penipuan, (2) Pembunuhan, (3) Korupsi, (4) Penyiksaan, (5) Kejahatan oleh Pemerintah, (6) Perbudakan, (7) Kelaparan, (8) Perampasan, (9) Perang Dunia, (10) Penembakan Massal, dan (11) Kejahatan Supranatural. Dari tindakan kejahatan diatas Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname lebih banyak melakukan tindakan kejahatan daripada Pekerja Migran.

**Kata Kunci: Kriminologi, Kejahatan, Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname***

**Abstract**

*This study aims to describe the crimes that occurred in the novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* written by Koko Hendri Lubis, namely (1) Crimes Committed by Migrant Workers and (2) Crimes committed by the Dutch-Suriname Colonial Government. The theory used in this study is criminology. The method used is descriptive qualitative. The approach in this study is narrative-criminology. The data source comes from the novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* written by Koko Hendri Lubis. Data collection techniques use library techniques and data analysis techniques use descriptive analysis. The results showed 8 crimes committed by migrant workers and 11 crimes committed by the Dutch Suriname colonial government. These crimes are (1) Theft, (2) Fraud, (3) Juvenile Delinquency, (4) Murder, (5) Violence, (6) Mass Brawls, (7) Burning, (8) Rebellion, (9) Corruption, (10) Torture, (11) Crimes by the Government, (12) Slavery, (13) Famine, (14) Plunder, (15) World Wars, (16) Mass Shootings, and (17) Supernatural Crime. Migrant workers committed 8 crimes, including (1) Theft, (2) Fraud, (3) Juvenile Delinquency, (4) Murder, (5) Violence, (6) Mass Brawl, (7) Burning, and (8) Rebellion. While the Dutch-Surinamese Colonial Government committed 11 crimes consisting of (1) Fraud, (2) Murder, (3) Corruption, (4) Torture, (5) Crimes by the Government, (6) Slavery, (7) Famine, (8) Famine, (9) World Wars, (10) Mass Shooting, and (11) Supernatural Crime. Of the above crimes, the Dutch-Surinamese Colonial Government committed more crimes than the Migrant Workers.*

**Keywords: Criminology, Crime, Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname***

## PENDAHULUAN

Kriminologi merupakan ilmu yang mempelajari kejahatan dan perilaku kejahatan. Secara khusus, bidang kriminologi berkonsentrasi pada bentuk perilaku kejahatan, sebab-sebab kejahatan, definisi kejahatan; dan reaksi masyarakat terhadap aktivitas kejahatan; bidang-bidang pengkajian terkait bisa meliputi kenakalan remaja dan viktimologi (Hagan, 2013:2-3). Atmasasmita (2018:13) menganggap kriminologi merupakan studi mengenai tingkah laku manusia tidaklah berbeda dengan studi lainnya yang tidak bersifat kriminologi, perkembangan ilmu pengetahuan lainnya akan sejalan dengan kriminologi. Selain di bidang kejahatan dan hukum, kriminologi memfokuskan di bidang sosiologi; psikologi; dan antropologi. Kriminologi menarik perhatian bagi filsuf, psikolog, sosiolog, antropolog dan sastrawan. Selaras dengan hal tersebut, Adler (2007:12) mengungkapkan bahwa kriminologi menjadi minat perhatian yang meningkat pada bidang, sosiologi, ilmu politik, hukum, dan ekonomi di lingkup kriminologi. Berkaitan dengan sastra, kriminologi dapat digunakan untuk menjelaskan tentang kejahatan dalam karya sastra tersebut.

Kriminologi dan sastra adalah kedua unsur yang tidak lepas dari fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kajian kriminologi dapat dikaji dalam ranah sastra. Karya sastra menampilkan ragam kejahatan yang dilakukan oleh tokoh yang sebagai pelaku kepada tokoh yang sebagai korban didalam teks. Kejahatan yang dilakukan dalam novel atau karya sastra tidak sepenuhnya sesuai dengan kejahatan yang terjadi dalam dunia nyata, karena disini sastrawan yang menciptakannya. Berbeda dengan kejahatan yang terjadi dalam sastra, kejahatan dalam dunia nyata selalu diliput oleh para wartawan untuk diunggah ke media massa yang validitas liputannya sama dengan kejadian kejahatan dalam dunia nyata. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2014:98). Kriminologi berkaitan dengan fenomena kejahatan yang terjadi dalam masyarakat.

Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru* di Suriname ini mengisahkan tokoh Supriyono yang berasal dari Jawa merantau di Suriname yang bertepatan di ibukota (Paramaribo) bersama keluarganya di era Penjajahan Belanda, Suriname dan Indonesia merupakan wilayah jajahan Belanda. Ayah Supriyono bekerja sebagai tukang servis jam dan pekerjaan serabutan lainnya di sana, Ibu Supriyono bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan adiknya bernama Karjo masih sekolah. Novel ini mengisahkan kejadian-

kejadian kejahatan yang terkandung didalamnya, mulai dari kekerasan, pembunuhan, hingga pemberontakan. Kejahatan-kejahatan yang dilakukan bermula dipicu adanya kesalahpahaman terhadap pihak Belanda dan pihak Pekerja Migran, mereka yang beretnis Tionghoa memiliki catatan kejahatan dari pihak Belanda sehingga mereka diasumsikan sebagai kelompok pemberontak oleh mereka, selain etnis Tionghoa terdapat pula etnis-etnis lain yang bekerja di Suriname. Namun, disatu sisi Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname juga semena-mena dalam membuat peraturan yang membuat mereka untung dan pihak pekerja migran mendapat buntungnya.

Menurut McGregor (2020) fiksi memiliki nilai kriminologis didalamnya, fiksi kriminologis dapat memberikan dan melengkapi data dari sumber-sumber yang bersifat kriminologis. Kajian kriminologi dalam fiksi menggunakan objek yang diantaranya adalah novel, serial televisi, dan film. Biressi (2001:16) mengartikan secara lebih luas, kejahatan yang sebenarnya dapat dipahami sebagai bentuk kisah yang menawarkan kepada pembaca mengenai kisah hidup yang pengalaman kejahatan, kekerasan, dan pembunuhan. Ini memediasi realitas sosial yang mengganggu dan sosial yang mengganggu dan pengalaman kekerasan, pelecehan, kekejaman, dan kematian. Kriminologi digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya kejahatan serta dampak dari pelaku kepada korban dan dampak pihak lainnya dalam sastra. Hal ini membuktikan bahwa sastra memiliki unsur kejahatan didalamnya.

Di kalangan akademis, terdapat tiga tokoh yang meneliti mengenai kriminologi dalam sastra. Vincenzo Ruggiero dalam bukunya *Crime in Literature: Sociology of Deviance and Fiction* (2003), kejahatan dan pengendalian kejahatan dapat dilihat melalui lensa sastra daripada hukum dan lensa sastra memberikan perhatian yang signifikansi terhadap nilai, emosi, dan imajinasi dalam konsepsi kejahatan dan kontrolnya. Pendekatan Ruggiero terhadap sastra adalah realis, ia mengakui bahwa ada hubungan yang diperlukan antara fiksi dan realitas sebagai akibatnya fiksi dapat menjadi sumber pengetahuan tentang realitas sosial (McGregor, 2021). Jon Frauley mengembangkan kerangka realis kritis dalam bukunya *Criminology, Deviance, and the Silver Screen* (2010) mengenai pengakuan yang lebih besar tentang pentingnya teori dan praktik teosofi dalam kriminologi dan kemudian untuk nilai realitas fiksi untuk teori. Rafe McGregor berpandangan bahwa fiksi kriminologis adalah fiksi yang memberikan pengetahuan kriminologis berdasarkan satu atau lebih nilai fenomenologis, kontrafaktual, atau mimetiknya, yaitu dengan (1) mewakili seperti apa pengalaman tertentu; (2) dengan mewakili situasi yang mungkin

tetapi tidak ada; dan (3) dengan mewakili realitas secara rinci dan akurat sebagaimana penjelasan McGregor dalam bukunya *A Criminology of Narrative Fiction* (2021).

Hagan (xiv-xix) menjabarkan enam jenis kejahatan secara umum, yakni (1) Kejahatan Kekerasan (pembunuhan, kekerasan sekolah, senjata api, kekerasan seksual, pemerkosaan, kekerasan domestik), (2) Kejahatan Properti (kejahatan properti sesekali, kejahatan properti konvensional, pembobolan, operasi penyamaran), (3) Kejahatan Keraf Putih (kejahatan korporat, pencucian uang, kejahatan okupasional), (4) Kejahatan Politik dan Terorisme (genosida, kejahatan oleh kepolisian, spionase, pelanggaran hak asasi manusia), (5) Kejahatan Terorganisasi (kartel, perdangan narkoba), (6) Kejahatan Terhadap Ketertiban Publik (prostitusi, homoseksual, pelanggaran Seksual, penyalahgunaan obat terlarang), (7) Kejahatan Komputer (terorisme siber, serangan terhadap sistem komputer). Selain itu, Pauline menambah jenis kriminologi kejahatan terhadap satwa (2019). Gacek dan Jochelson (2022) menambahkan bahwa pengerusakan lingkungan termasuk bagian dari kejahatan.

Ahmadi (2019a) mengungkapkan bahwa studi kriminologi dalam ranah sastra meliputi tiga wilayah, yakni (1) studi kriminologi yang berkaitan dengan proses kreatif sang pengarang dalam melahirkan karya sastra, (2) studi kriminologi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kejahatan yang terdapat dalam teks kesastraan, dan (3) studi kriminologi yang berkaitan dengan pembaca karya sastra. Penelitian ini menggunakan wilayah yang kedua, yakni bentuk-bentuk kejahatan yang terdapat dalam teks kesastraan.

Ada beberapa penyebab kejahatan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban, salah satunya adalah adanya rasa dendam pribadi. Novel dengan judul *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis memiliki klimaks pada pemberontakan besar-besaran yang diakibatkan dari dendam pribadi yang merajela oleh Pekerja Migran Tionghoa terhadap Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname. Bentuk kejahatan yang terjadi dalam novel ini adalah kejahatan (1) Pencurian, (2) Penipuan, (3) Kenakalan Remaja, (4) Pembunuhan, (5) Kekerasan, (6) Perkelahian Massal (Tawuran), (7) Pembakaran, (8) Pemberontakan, (9) Korupsi, (10) Penyiksaan, (11) Kejahatan oleh Pemerintah, (12) Perbudakan, (13) Kelaparan, (14) Perampasan, (15) Perang Dunia, (16) Penembakan Massal, dan (17) Kejahatan Supranatural.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif-kriminologi. Menurut McGregor (2001:21)

pendekatan naratif-kriminologi merupakan pendekatan yang mencakup cerita sebagai salah satu variabel penjelas utama dalam kriminologi, relevansi cerita dengan faktor penyebab kejahatan dan relevansi cerita untuk menjauhkan diri dari kejahatan dan bahaya sosial dari kejahatan. Dalam hal ini, sastra merupakan narasi yang mengandung kejahatan didalamnya, termasuk novel. Penelitian sastra memiliki kecenderungan mengarah pada studi kualitatif (Anas, 2019: 6). Metode penelitian kualitatif sastra dalam perspektif kriminologi bertujuan untuk menganalisis ke dalam novel. Kriminologi juga menjangkau metodologi penelitian yang dirancang agar penelitian ilmiah kriminologi mampu menjangkau data kriminologis yang valid atau yang dapat dipercaya tersebut (Mustofa, 2013:2). Hasil penelitian ini dijelaskan dalam bentuk data yang berupa kalimat-kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif-kriminologi dan metode penelitian kualitatif untuk menganalisisnya. Menurut Moelong (2016:159) sumber data penelitian tertulis dibagi atas dasar buku, dokumen pribadi, majalah ilmiah, dokumen, arsip, dan dokumen pribadi. Novel merupakan sumber data yang tertulis yang bisa berupa buku maupun pribadi. Terdapat pula sumber data sekunder yang didapat dari skripsi, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang relevan. Sumber data penelitian ini bersumber dari novel yang berjudul *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis yang diterbitkan pada cetakan pertama di bulan Mei tahun 2021 oleh penerbit Diva Press. Tebal halaman novel ini berjumlah sebanyak 172.

Data penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dialog percakapan teks, dan narasi yang diinterpretasi novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan jenis-jenis kejahatan dan faktor penyebab kejahatan yang dilakukan oleh Pekerja Migran dan Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname. Teknik pengumpulan data pada dasarnya seperangkat cara atau teknik yang tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik ini digunakan untuk membaca objek yang berupa novel yang kemudian membaca teks yang memiliki unsur kriminologis yang kemudian mencari data yang sesuai dengan rumusan masalah. Tujuan dari pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang terjadi dalam novel. Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian, untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 25). Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis.

Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013:53). Teknik analisis ini mendukung dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kriminalitas dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini akan mendeskripsikan mengenai hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan perspektif kriminologi dalam sastra dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru* di Suriname karya Koko Hendri Lubis. Penelitian ini akan membahas mengenai kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Pekerja Migran dan Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname.

### Kejahatan yang Dilakukan Pekerja Migran

#### 1. Pencurian

Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru* di Suriname ini mengandung ragam kejahatan yang dilakukan oleh pelaku kepada korbannya. Terdapat dua pihak yang melakukan kejahatan, yakni Pekerja Migran dan Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname. Kedua golongan ini sangat bertentangan terhadap satu sama lain. Macam-macam kejahatan dikategorikan sesuai dengan tindakan apa yang dilakukan pelaku kepada korbannya.

Sebagai golongan yang sangat tertindas mereka melakukan hal-hal yang berbau kejahatan atas peraturan yang dibuat semena-mena dari Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname. Sebagai balasannya mereka melakukan kejahatan dari pemerintahan yang otoriter. Pekerja Migran yang beretnis Tionghoa lebih banyak melakukan tindakan kejahatan daripada etnis yang lainnya. Mereka pun tidak melakukan kejahatan sekali saja, berkali-kali tindakan yang mereka lakukan dengan motif dibalik kejahatan berbeda-beda, klimaks yang terjadi adalah pemberontakan terhadap kepolisian hingga Pemerintahan Kolonial Belanda-Suriname karena dianggap tidak becus untuk mengayomi golongan Pekerja Migran.

Pencurian merupakan tindakan yang mengambil barang milik orang lain secara terpaksa atau tidak diketahui dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh pelaku. Kebanyakan pencurian dilakukan perorangan atau kelompok yang dikatakan bukanlah sebuah organisasi besar. Korban akan merasa barang mereka kehilangan dan kecemasan akibat barang mereka hilang karena dicuri oleh pelaku. Mereka yang melakukan pencurian biasa disebut dengan pencuri, perampok, dan maling. Kejahatan pencurian dalam novel ini terdapat 3 kejadian dan semua itu dilakukan

oleh golongan Pekerja Migran, dia adalah tokoh bernama Sin Cau Cien, sebagai berikut:

*Aku berkata seolah-olah takjub. Aku sudah mengerti sekarang. Sin Cau Cien adalah pencuri di Panorama. Barang-barang dari rumah binatu kerap diambilnya. Lalu dia menjual kepada Baba Siong. Uangnya dipakai untuk kesenangan pribadi dan berleha-leha (Lubis, 2021: 87).*

*Setelah Sinne pergi, Sin Cau Cien segera beraksi. Dengan sigap ia mengambil tas kain besar yang tergantung di dinding dapur untuk membawa semua barang berharga milik Sinne (Lubis, 2021: 88).*

*Kenapa kelihatan sepi? Ke mana perginya Sin Cau Cien? Ia mengamati seluruh isi rumahnya yang berantakan. Ah, ketika melihat benda kesayangannya tak ada di tempat, sadarliah ia apa yang telah terjadi (Lubis, 2021: 91).*

Dari ketiga data tersebut menjelaskan bahwa, Sin Cau Cien merupakan seorang pencuri yang beretnis Tionghoa, ia melakukan aktivitas pencurian tersebut sebanyak tiga kali dan tidak diketahui oleh Sinne Wan Po Liang yang merupakan pemilik rumah. Sin Cau Cien mulanya berpura-pura sakit sebelum datang ke rumah Sinne dan kebetulan ia adalah ahli pijat dan juga dalam hal pengobatan, disaat ia keluar terjadilah aksi pencurian dilakukan oleh Sin Cau Cien yang barang tersebut akan dijual kepada penjual barang bekas yang bernama Baba Siong.

#### 2. Penipuan

Penipuan merupakan tindakan yang merugikan pihak atau seseorang dengan cara membohongi pihak atau seseorang untuk membuat korban percaya kepada pelaku. Korban biasanya mengikuti perintah dari pelaku untuk menuruti apa keinginannya, hal ini diakibatkan karena korban membutuhkan sesuatu dan percaya bahwa pelaku akan menyelesaikan kebutuhan dari sang korban. Korban akan merasakan tipu daya yang diberikan oleh pelaku setelah diakhir kejadian kejahatan tersebut. Adapun penipuan yang dilakukan oleh tokoh Dukun kepada Ayah dengan tujuan penyembuhan Ibu yang sakit, sebagai berikut:

*Awalnya Ayah sangat berharap, tuah sang dukun bisa membantu proses penyembuhan penyakit. Namun, dengan mata kepalaku sendiri, dukun itu menukar kertas kosong dengan kertas bertuliskan huruf Arab.*

*Semuanya harus dibeli dengan duit. Akhirnya dua bulan sebelum masa kontrak Ayah habis, Ibu meninggal dunia (Lubis, 2021: 35-36).*

Dengan berlatar belakang zaman penjajahan dari data diatas, pemikiran orang-orang di zaman dahulu tidaklah secerdas dan kritis seperti sekarang ini. Takhayul adalah hal yang lumrah terjadi di masyarakat, termasuk juga orang Jawa meskipun perantauan. Pada Zaman itu orang-orang menganggap Dukun mampu menyelesaikan permasalahan hidup seseorang dengan ajian-ajian sakti yang dimilikinya, sehingga apapun tantangan atau pantangan yang harus dilakukan orang-orang agar keinginan tercapai dari sabda atau perintah dari seorang dukun. Dukun juga dianggap sebagai orang pintar walaupun kebenarannya juga masih diragukan.

### **3. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* diartikan sebagai kejahatan yang dilakukan oleh remaja yang berumur antara 14 tahun sampai dengan 21 tahun. Kenakalan remaja seringkali ditemui di kota-kota besar dengan aksi tindakan kejahatan yang dilakukan secara bergerombol. Di kehidupan bermasyarakat, khususnya di kota besar yang dihuni oleh bermacam latar belakang sosio-kultural, banyak sekali remaja yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, penegak hukum, dan pemerintah. Para remaja yang melakukan hal itu kebanyakan untuk mencari sensasi dan ingin dipandang sebagai orang yang luar biasa.

*Kemudian aku mendapat kawan anak bangsa negro yang berandal. Kebanyakan dari mereka merupakan anak kolong dan anak pungut dari rumah yatim piatu. Kami main bersama mengganggu keamanan jalan. Aku seperti hilang akal dan mau saja saat diajak mencuri buah-buahan di perkarangan orang. Tak cuma itu, kami juga menjebol pagar gedung bioskop supaya bisa nonton tanpa duit. Sesekali para petugas mengejar kami sampai jalan raya (Lubis, 2021: 41).*

Kenakalan remaja seperti penafsiran dari kutipan diatas adalah kenakalan remaja pekerja yang merupakan anak dari pekerja migran dari luar negeri, Supriyono yang saat itu masih remaja dan hidup dengan orang tuanya berkenalan dengan beberapa teman sebayanya dari beragam etnis, termasuk etnis negro. Walaupun tokoh Supriyono bukanlah anak yang nakal dan selalu patuh kepada orang tuanya, masih ada celah untuk melakukan tindakan kenakalan remaja bersama kawan-kawannya yang berbangsa negro hanya untuk mencari sensasi dan rasa penasaran mereka untuk bertindak berandal di sekitaran kota Paramaribo.

### **4. Pembunuhan**

Salah satu tindakan kejahatan yang sangat tidak terpuji dilakukan oleh manusia untuk menewaskan korbannya adalah pembunuhan. Tindakan ini merupakan tindakan yang sangat serius karena menewaskan seseorang dengan cara sadis yang dilakukan oleh pelaku. Pembunuhan merupakan jenis kejahatan yang melibatkan saksi mata, dan penegak hukum untuk mencari siapa pembunuhnya beserta dalang dibalik aksi tersebut siapa. Pembunuhan juga memiliki motif-motif yang dilakukan pelaku kepada korban, hasrat untuk membunuh korban juga ada alasan tertentu untuk membunuhnya.

Karena merupakan tindakan yang sangat serius, bukan hanya korban pembunuhan saja yang terkena tetapi keluarga dan beberapa orang terdekat korban juga akan terkena dampak dari kehilangan orang terdekatnya. Kebanyakan mereka akan melakukan balas dendam dengan cara membunuh pelaku atau melaporkan kepada pihak polisi supaya pelaku memiliki efek jera. Novel Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname ini, terdapat tiga aksi pembunuhan yang dilakukan oleh golongan Pekerja Migran, sebagai berikut:

*Dave Van Nellen yang sedang asyik tidur dengan nyainya, diseret ke luar pekarangan rumah. Ia meraung-raung meminta dilepaskan. Sim Cun Seng menampar mulut Dave. Disusul terjangan dan pukulan Kungfu dari yang lain.*

*“Aduh, saya mohon ampun” Dave berkata lirih.*

*“Diam! Tuan jangan banyak bicara”*

*“Ini pembalasan dari kawan kami, Pang Jin” Bertubi-tubi pukulan mengantam tubuh Dave. Darah segar mengucur deras dari mulutnya. Dave tak bisa berkata apa-apa lagi. Dalam keadaan terikat, ia tewas ditusuk A Tak (Lubis, 2021: 145).*

Dave sebelumnya telah dikepung A Tak dan Sim Cun Seng serta kawan-kawannya saat ia sedang tidur bersama istrinya, lalu diseretlah ia menuju keluar dan dihajar habis-habisan oleh mereka tanpa adanya rasa kasihan. Sebelum tewas, Dave meminta ampun kepada mereka agar berhenti memukulinya, nasibnya tidak beruntung ia terbunuh di tangan mereka. Menariknya walaupun sedang marah Sim Cun Seng masih memanggil tuan kepada Dave.

### **5. Kekerasan**

Kekerasan adalah tindakan yang melakukan penyerangan fisik terhadap korban dengan perseorangan atau kelompok, tindakan ini tentunya menyakiti korban secara fisik maupun psikis. Pelaku yang melakukan tindakan tersebut dengan menyerang anggota badan korban adalah kekerasan fisik, sedangkan mereka yang menyerang secara paksaan atau hal yang hal-hal yang menakuti korban disebut kekerasan secara psikis. Pada intinya kekerasan bertujuan untuk melemahkan korban dan membuatnya menderita akibat hasrat yang dilakukan pelaku.

*Pada hari ketiga setelah pulang dari Panorama, dia dihadang oleh dua pemuda sesama asal tiongkok. Satu diantaranya buta sebelah*  
*“Hei bangsat, ketek bau, mau lari ke mana sekarang?”*  
*“Akhirnya bertemu juga. Lo bayar utang sekarang, kalau tidak, Wo patahkan batang lehermu!”*  
*“Ampun, Encek. Wo tidak punya uang sekarang. Kapan kapan, kalau ada akan dilunasi.”*  
*“Enak saja, sudah dua bulan tidak bayar utang, Baba Tan Kiam Siong sudah muak dengar mendegar janji palsu”*  
*Akhirnya mereka berdua kehilangan kesabaran. Serempak mereka menyerang Sin Cau Cien. Bukan main membabi butanya perkelahian itu. Untung saja lewat sekawanan kelasi kapal berkebangsaan Inggris melerai. Kalau tidak, bisa dipastikan Sin Cau Cien bakal mati digebuk secara sadis (Lubis, 2021: 80 81).*

Dijelaskan bahwa, Sin Cau Cien memiliki hutang kepada Baba Tan Kiam Siong dalam kutipan tersebut. Sebagai tokoh yang sudah banyak sekali melakukan tindakan kriminal, Sin Cau Cien tidak memiliki tanggung jawab dan sifatnya egois. Seberapa besar dan kecilnya hutang haruslah dibayar karena barang tersebut adalah pinjaman yang bukan dimiliki oleh pribadi. Akibat kelalaiannya yang sudah tidak membayar hutang, Baba Tan Kiam Siong memerintahkan anak buahnya untuk mencari Sin Cau Cien untuk menagih uangnya.

#### **6. Perkelahian Massal**

Perkelahian massal diartikan sebagai perbuatan tercela yang melibatkan dua kelompok lebih dalam perkelahian, selain itu perkelahian massal dapat diartikan juga sebagai tawuran. Perbuatan ini tidak memandang usia, golongan, dan ras karena memandang musuh sebagai lawan yang harus dituntaskan dengan kekerasan. Perkelahian massal sering terjadi pada anak-anak yang masih duduk di

bangku sekolah atau remaja, karena pada dasarnya mereka melakukan hal tersebut hanya sebagai sensasi untuk dipandang sebagai orang yang berkuasa. Meskipun perbuatan ini sering dikaitkan dengan kenakalan remaja, kenyantaannya perkelahian massal juga dilakukan oleh orang-orang dewasa, seperti yang terdapat dalam novel ini yang menceritakan tewasnya suami Tio Giok Kim, sebagai berikut:

*Tio Giok Kim sedang asyik menyulam di rumahnya, dia sudah lama menjanda. Umurnya sekitar 45 tahun dan tidak memiliki anak. Suaminya, Ek Gie, tewas dalam perkelahian massal pada suatu malam tahun baru dengan sekumpulan matros Inggris dekat Pelabuhan. Keributan itu memakan banyak korban. 17 orang berkebangsaan Inggris dan 9 orang berkebangsaan Tiongkok tewas tersimbah darah. (Lubis, 2021: 89).*

Penafsiran data diatas menjelaskan suami Tiok Giok Kim yang terbunuh saat perkelahian massal pada malam tahun baru di dekat tahun baru, pembunuhnya adalah sekumpulan matros Inggris. Tidak diketahui apa motif pembunuhan dari suami Tiok Giok Kim yang juga menewaskan 17 orang yang berkebangsaan Inggris dan 9 orang beretnis Tionghoa dari perkelahian massal tersebut. Karena matros adalah seorang yang bekerja di awak kapal, maka dapat diartikan mereka sebagai kelompok Pekerja Migran. Hal itulah yang juga membuat Tiok Giok Kim menjanda sampai sekarang dan tidak memiliki seorang anak.

#### **7. Pembakaran**

Pembakaran merupakan kejahatan yang merusak properti atau bangunan dengan cara membakarnya sampai api melahap semua bagian sampai habis. Pembakaran salah satu bagian dari kejahatan properti, tindakan ini merugikan bangunan atau properti milik seseorang dengan kerugian yang bisa mencapai puluhan bisa fantastis tergantung objek yang akan dibakar. Motif pembakaran bisa terjadi karena balas dendam, hal ini diakibatkan adanya rasa dendam dan kebencian yang dipendam oleh pelaku dari korban, sebelumnya korban melakukan tindakan sesuatu yang membuat pelaku geram dan ingin membakar. Hal inilah merupakan pembakaran balas dendam seperti yang dijelaskan (Hagan, 2013).

*Atas suruhan Sin Cau Cien, Panorama dibakar. Sekitar dua puluh orang pemuda melempar kayu api ke atap gedung. Angin berembus kencang hingga mengakibatkan*

*kebakaran seluruh bangunan luar. Supriyono sekilas melihat Sin Cau Cien tertawa melihat Panorama terbakar (Lubis, 2021: 106).*

Tak lama dari surat itu diterima, Panorama pun dibakar habis oleh Sin Cau Cien dan kawan-kawannya. Pembakaran diatas adalah rasa dendam yang dirasakan Sin Cau Cien karena Panorama yang kebanyakan pegawainya berasal dari Tiongkok, karena dianggap memberontak sudah mendukung revolusi Tiongkok bangunan tersebut dibakar. Hal ini dilakukan karena dianggap tidak menghargai tanah kelahiran sendiri.

#### **8. Pemberontakan**

Rasa untuk melawan kepada pemerintahan akibat dari kesewenangan yang bersifat otoriter dan mengganggu kemakmuran kesejahteraan rakyat merupakan definisi dari pemberontakan, pelaku yang memberontak disebut pemberontak. Mereka yang duduk di pemerintahan tetapi tidak setuju dengan wewenang negara dan bergabung dengan kelompok rakyat yang memberontak akan disebut juga pemberontak. Kebanyakan pemberontakan terjadi di dunia ini akibat dari rasa ketidakadilan yang diberikan kepada rakyat dari pemerintah yang menyebabkan munculnya sebuah pergerakan baru untuk melawan pemerintah, pemberontakan juga akan memunculkan peristiwa bersimbah darah, pembunuhan, penculikan dan kejahatan lainnya.

*Rombongan polisi yang dipimpin oleh Simon de Faria, datang ke pabrik. Jumlah mereka tidak banyak. Tak lama terjadi perang tanding yang mengerikan. Para pekerja nekat mendekati mereka. Letusan senapan tidak membuat mereka takut (Lubis, 2021: 146).*

Ditafsirkan dalam kutipan diatas adalah Simon de Faria dengan rombongannya sedang berjaga-jaga di sekitaran area pabrik. Melihat rombongan polisi didekat mereka, segerombolan pekerja yang dipimpin oleh A Tak langsung menyerang rombongan polisi itu tanpa ampun sehingga terjadilah adu senjata kedua gerombolan itu, tidak peduli rombongan polisi membawa senapan dan menembak gerombolan A Tak karena disini nyali mereka sangatlah besar untuk menumpaskan rasa ketidakadilan pekerja yang beretnis Tionghoa. Karena kekurangan jumlah pasukan, gerombolan polisi kalah bahkan ada yang tewas karena serangan dari A Tak dan gerombolannya.

#### **Kejahatan yang Dilakukan Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname**

Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname dikategorikan sebagai golongan yang membuat

peraturan semena-mena yang membuat golongan Pekerja Migran dirugikan, namun bukannya mereka dapat keuntungan tapi mendapatkan buntungnya dari pihak Pekerja Migran akibat peraturan semena-mena tersebut. Penindasan yang dilakukan bukan main-main, ada dari mereka yang dibunuh tanpa ada rasa keadilan hingga terjadi kekacauan di sana. Oleh karena itu, Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname dianggap tidak becus untuk mengayomi pekerja-pekerja migran di sana hingga terjadilah rasa marah dengan memperbudak, membunuh, dan kejahatan lain yang dilakukan kepada golongan Pekerja Migran.

#### **1. Penipuan**

Penipuan merupakan tindakan yang merugikan pihak atau seseorang dengan cara membohongi pihak atau seseorang untuk membuat korban percaya kepada pelaku. Korban biasanya mengikuti perintah dari pelaku untuk menuruti apa keinginannya, hal ini diakibatkan karena korban membutuhkan sesuatu dan percaya bahwa pelaku akan menyelesaikan kebutuhan dari sang korban. Korban akan merasakan tipu daya yang diberikan oleh pelaku setelah diakhir kejadian kejahatan tersebut. Tindakan ini akan gagal jika korban telah tersadar akan ditipu oleh pelaku dan melakukan pembelaan diri. Dalam novel ini terdapat tindakan penipuan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname, sebagai berikut:

*Berdasarkan keluhan dari para pemilik perkebunan di Suriname, Menteri Jajahan, Mr. Th. B. Pleyte, menyatakan rasa kekecewaannya terhadap cara penyediaan tenaga kerja untuk perkebunan di Suriname. Dalam paparannya, ia menyebut, cara kerja seperti selama ini sebagai penipuan, penyalahgunaan, dan pemberian janji-janji menyesatkan. Korbannya diimingi-imingi dengan janji setinggi langit, yaitu 2 ekor lembu, 2 hektar tanah, dan gaji yang besar (Lubis, 2021: 118).*

Data diatas menunjukkan bahwa, Menteri Jajahan, Mr. Th. B. Pleyte mendapat laporan tentang keluhan para pemilik perkebunan di Suriname karena penyediaan tenaga kerja yang begitu mengecewakan. Disamping itu, bawahan Mr. Pleyte tidak becus dalam urusan tenaga kerja, agen-agen pencari tenaga kerja yang diamanahi oleh pemerintahan menawarkan janji yang tidak sesuai dengan ucapan kepada pekerja.

Mulanya agen akan mencari korbannya dengan menawarkan janji-janji yang diberikan kepada pekerja untuk mereka agar pekerja semakin giat bekerja karena tawaran itu, hal ini jelaslah berbeda dengan pemilik kebun yang sedang mencari pekerja untuk dipekerjakan sebagai tukang kebun. Awalnya pekerja percaya para

agen akan memberikan 2 ekor lembu, 2 hektar, dan gaji yang besar kepada pencari tenaga kerja akan tetapi yang mereka dapatkan adalah penipuan; perbudakan; dan penyalahgunaan terhadap pekerja. Tentu hal ini tidaklah sinkron dengan yang diucapkan janji agen yang menyesatkan, pemilik kebun tentu tidak tahu harus berbuat apa selain mengeluhkan kekesalannya kepada Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname yang diuruskan pada Kementrian Jajahan yang menterinya adalah Mr. Th. B. Pleyte.

## 2. Pembunuhan

Salah satu tindakan kejahatan yang sangat tidak terpuji dilakukan oleh manusia untuk menewaskan korbannya adalah pembunuhan. Tindakan ini merupakan tindakan yang sangat serius karena menewaskan seseorang dengan cara sadis yang dilakukan oleh pelaku. Karena merupakan tindakan yang sangat serius, bukan hanya korban pembunuhan saja yang terkena tetapi keluarga dan beberapa orang terdekat korban juga akan terkena dampak dari kehilangan orang terdekatnya. Kebanyakan mereka akan melakukan balas dendam dengan cara membunuh pelaku atau melaporkan kepada pihak polisi supaya pelaku memiliki efek jera. Salah satu pembunuhan yang terjadi adalah Pan Jing yang merupakan korban dari pembunuhan yang telah direncanakan oleh Dave Van Nellen, berikut adalah kutipan pembunuhan tersebut:

*Pan Jing yang tidak menyangka maut menjemputnya, mau saja di ajak melihat pengepakan barang di atas kapal bersama Ba Frans dan Ba Oleguer. Tangannya dipegang, diikat. Ia meronta-ronta minta dilepaskan. Tubuhnya dilemparkan dari atas kapal ke dalam laut. Ia tewas tenggelam sebab tidak bisa berenang. Mayatnya gembung dan membiru. Mengapung-apung didekat pelabuhan (Lubis, 2021: 134-135).*

Sebelum membunuh Pan Jing, Ba Frans dan Ba Oleguer diperintahkan oleh Dave Van Nellen untuk membunuhnya dengan imbalan sebesar Sf 150 kepada mereka berdua jika benar-benar membunuh Pan Jing. Sf merupakan mata uang dari negara Suriname pada zaman tersebut. Terjadilah tindakan yang tidak manusiawi tersebut, Pan Jing diikat tangannya hingga meronta-ronta lalu dilemparkan ia ke dalam laut menyebabkannya hingga tewas. Barulah mayatnya terlihat mengapung-apung didekat pelabuhan karena terpaan arus ombak laut yang membawanya sampai kesana.

## 3. Korupsi

Korupsi adalah tindakan penyelewangan uang dengan cara menyalahgunakan dana yang diberikan untuk kepentingan pribadi yang menyalahgunakan

dalam kepercayaan publik pada masyarakat dan negara. Tindakan ini biasanya seringkali dilakukan di institusi pemerintahan yang melakukannya, mereka bergerombol untuk mengotak-atik dana agar bisa masuk dikantong mereka. Korupsi juga masalah klasik yang terjadi pada negara yang bisa melibatkan beberapa orang untuk melakukan didalamnya, mereka akan mengajak pihak swasta atau pihak lain untuk menjalankan aksi tidak baik tersebut. Tindakan ini tidak main-main untuk merugikan negara, setelah kejadian tersebut akan terjadi ketidakadilan sosial yang sangat besar pengaruhnya pada negara dan masyarakat. *Werk* melakukan tindak korupsi dengan menggelapkan uang yang diberikan dari kantor agen sebagai persakot kepada calon tenaga kerja, berikut ini adalah kutipan korupsi tersebut:

*Werk (pencari tenaga kerja) mendapat upah Sf 80 untuk tiap tenaga kerja yang mereka peroleh. Ada juga informasi yang menyebutkan, kantor agen telah memberi uang insentif sebagai persakot pada calon tenaga kerja supaya mereka tertarik. Sayangnya, werk mengantongi uang ini sendiri. Jelas mereka tidak jujur dan menggunakan segala tipu daya untuk memperoleh tenaga kerja (Lubis, 2021: 118).*

Gambaran tersebut membuktikan pihak *Werk* yang dipercaya oleh Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname untuk melakukan penyediaan tenaga kerja malah menyalahgunakan dana dan kepercayaan publik dengan mengkorupsi dana yang diberikan pemerintah untuk kepentingan pihak *Werk* pribadi. Calon tenaga kerja telah dikorupsi dananya oleh pihak *Werk* karena sebelumnya kantor agen telah memberikan uang muka sebesar Sf 80 agar tertarik untuk bekerja, tetapi uangnya telah dimakan dengan kepentingan pribadi pihak *Werk*.

## 4. Penyiksaan

Penyiksaan adalah tindakan kejahatan yang memaksa korban menderita hingga menjerit meronta-ronta karena serangan fisik yang dilakukan oleh pelaku. Berbeda dengan kekerasan yang korbannya masih bisa melawan sebagai pembelaan diri, penyiksaan lebih bersifat menyiksa korban dengan cara diikat atau cara lain supaya korban tidak bisa melakukan penyerangan balik. Biasanya penyiksaan dilakukan untuk menginterogasi korban untuk mendapatkan informasi karena korban tidak segera memberitahu informasi yang diberikan untuk pelaku. Selain motif interogasi ada dari mereka menyiksa karena rasa kesal, seperti kutipan yang menceritakan penyiksaan sebagai berikut:

*Satu ketika, ia disuruh mengambil makanan untuk Dave Van Nellen. Entah dalam keadaan melamun atau tidak, ditabraknya orang yang sedang mengangkut peti hingga rantang yang dibawa tumpah. Karena kesal, Dave menyuruh bawahannya untuk mengikat Oey Giok Cien di tengah hutan pada sebuah pohon. Ia dicambuk, tak diberi makan, lalu meninggal (Lubis, 2021: 130).*

Data diatas menyiratkan kekesalan Dave karena Oey Giok Cien menumpahkan makanan yang hendak dibawakan kepadanya karena Oey Giok Cien tidak begitu hati-hati saat membawanya. Dicambuknya Oey Giok Cien sebagai penyiksaan yang berawal dari kekesalan Dave, bukan penyiksaan karena menginterogasi seseorang, melainkan rasa kesal. Dia dibawa ke tengah hutan dan diikat sebuah pohon pasti memiliki alasan tersendiri.

Dave yang saat itu dipastikan di tempat umum tidak ingin kejadian penyiksaan itu diketahui orang-orang, Dave hanya memanggil bawahannya saja untuk menyiksa Oey Giok Cien. Bukan hanya penyiksaan saja yang dilakukan, mereka sengaja tidak memberikan makan padanya dan membiarkan Oey Giok Cien meninggal dengan posisi terikat di pohon. Dave yang seharusnya sebagai pimpinan pengawas pekerja bauksit mau memaafkan karena makanan yang diberikan Oey Giok Cien jatuh berserakan, bukannya malah menyiksanya yang membuatnya kelaparan hingga meninggal hanya karena masalah sepele.

### **5. Kejahatan oleh Pemerintah**

Istilah kejahatan oleh pemerintah menurut Makmur (2013) diartikan sebagai kejahatan politik yang telah diatur oleh pemerintahan suatu negara dengan motivasi sebelum pelanggaran itu terjadi atau tidak terjadi lagi. Meskipun masyarakat tidak menyetujui secara sah dan ditolak mentah-mentah karena ketidakadilan kebijakan yang disahkan dari pemerintah. Pelaksanaan tugas di pemerintahan mencakup tugas kenegaraan yang berkaitan untuk menyejahterakan masyarakat. Kenyataannya institusi pemerintahan ternyata tidak mampu melaksanakan semua tugas kenegaraan pemerintah untuk dapat menyelesaikan persoalan negara untuk rakyat, sangat langka dalam pemerintahan untuk menyelesaikan semua persoalan negara untuk memberantasnya secara satu per satu, karena tidaklah mudah begitu saja. Terdapat dua kejahatan oleh pemerintah yang terdapat pada novel, berikut adalah kutipan kedua kejahatan tersebut:

*Gubernur jenderal memerintahkan supaya A Tak, Huang Sik Cong, Sim Cun Seng, dan Lim Beng Seng dihukum tembak di dalam penjara Fort Nieuw Amsterdam. Sedangkan pekerja bangsa Tiongkok lain diminta untuk menandatangani pernyataan setia kepada pemerintah Belanda. Jika kejadian seperti ini terulang kembali, mereka akan dihukum dengan lebih berat lagi (Lubis, 2021: 151).*

Data diatas menyiratkan Gubernur Jenderal Suriname mengeluarkan perintah untuk membunuh 4 pekerja yang berasal dari Tiongkok yang bernama A Tak, Huang Sik Cong, Sim Cun Seng, dan Lim Beng Seng yang masing-masing memiliki riwayat melakukan tindakan kriminal berupa pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname secara brutal. Hukuman tembak tersebut dilakukan di Fort Nieuw Amsterdam yang merupakan bangunan penjara bekas benteng yang tua ada di ibukota, yaitu Paramaribo. Para pekerja yang berkebangsaan dari Tiongkok yang lain harus menandatangani pernyataan setia yang diberikan dari pemerintah, supaya mereka tidak mengulang kejadian itu kembali sebelum hukuman yang lebih berat akan diberikan kepada mereka.

Dengan aturan yang diberikan oleh gubernur jenderal, hal ini adalah ketidakadilan kepada pekerja dari Tiongkok karena empat kawannya melakukan pemberontakan yang menyebabkan mereka harus menandatangani pernyataan setia. Bagaimanakah dengan pekerja-pekerja yang berkebangsaan lainnya, bisa saja mereka yang dari Hindia-Belanda, India, dan pekerja berkebangsaan lainnya melakukan hal serupa. Seharusnya setelah kejadian pemberontakan tersebut semua pekerja migran diberikan pernyataan setia kepada Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname karena pekerja dari Tiongkok merasa tidak adil dan hal ini adalah diskriminasi yang melanggar hak asasi manusia. Hal tersebut untuk kesejahteraan bersama dan kestabilan keamanan dalam negara.

### **6. Perbudakan**

Kejahatan perbudakan adalah perbuatan yang menyebabkan seseorang itu menjadi budak akibat kepemilikan dari pihak yang telah melakukannya untuk patuh pada kendalinya. Perbudakan biasanya mempekerjakan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu agar sesuai dengan keinginan pihak tersebut dengan cara paksa. Mereka yang diperbudak ada yang mendapatkan upah dan ada juga dari mereka tidak mendapatkan apa-apa sama sekali. Perbudakan terjadi karena adanya transaksi dari seseorang untuk membeli budak tersebut atau ada

yang melanggar hukum karena perbuatannya. Selama menjadi budak, mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain patuh kepada pihak yang telah memperbudaknya hingga durasi waktu yang akan menentukan selesainya mereka diperbudak.

*“Siapa suruh duduk di sini sambil makan angin? Pigi sana pemalas!”*

*A Tak diam saja karena ia belum mengerti bahasa Taki-taki*

*“Setan lu, lekas pigi dan angkut itu tong besi!”*

*Kali ini Theo tak sabar. Tangannya mencengkeram kerah baju A Tak. Mata birunya mendelik tajam. Ia pun mendorong tubuh A Tak secara kasar (Lubis, 2021: 125).*

Data diatas memperlihatkan tokoh Theo yang memaki A Tak untuk bekerja kembali dengan kata-kata cacian yang diucapkan Theo menggunakan bahasa Taki-taki. A Tak yang awalnya ingin beristirahat sejenak untuk duduk di atas sebangkah batu besar lalu dipaksa untuk bekerja kembali dan tugasnya ditambah dengan mengangkat tong besi. Theo yang melihat A Tak terdiam begitu geram hingga tangannya mencengkram baju A Tak dan mendorongnya secara kasar akibat kesabaran Theo tidak bisa ditahan lagi.

Bahasa Taki-taki adalah bahasa percampuran yang ada di Suriname antara bahasa-bahasa yang lain untuk membuat kata tersebut diplesetkan, seperti kata pigi yang berasal dari kata pergi. Bahasa ini adalah bahasa yang sering dipergunakan dalam percakapan para Oppas (pelayan dan penjaga negara), polisi, werk (pencari tenaga kerja), dan intitusi berasal dari Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname yang lain. Biasanya hanya orang-orang yang dari pemerintahan fasih berbahasa ini, sedangkan tenaga pekerja migran kebanyakan menggunakan bahasa ibu sesama dari negara asal.

### 7. Kelaparan

Peristiwa kelaparan membuat masyarakat membutuhkan makanan untuk memenuhi asupan dengan keadaan orang-orang begitu lapar dengan jangka waktu yang belum diketahui secara pasti akan usainya peristiwa kelaparan tersebut. Kelaparan akan terjadi saat perang dunia, harga kebutuhan makanan semakin mahal, cuaca ekstrim yang melanda, dan hal lain yang membuat kelaparan. Mereka yang kelaparan akan menjadi malnutrisi karena tubuh kekurangan gizi yang membuat penyakit. Selain itu, dampaknya akan terjadi kekacauan dan perebutan makanan antar orang atau golongan demi mendapatkan asupan. Kelaparan juga terjadi dalam novel karena adanya

penurunan upah yang menyebabkan kelaparan, sebagai kutipan berikut:

*Setelah penurunan upah diberlakukan, mencari pekerjaan di kota masih terasa sulit. Pengangguran semakin hari bertambah banyak. Keadaan yang demikian segera menyulut keributan dengan nama Honger Oproer. Keamanan di kota jadi terganggu. Toko-toko dilempari batu. Jalanan penuh dengan perusuh yang berteriak minta roti (Lubis, 2021: 156).*

Data tersebut menyiratkan bahwa, akibat dari pemberlakuan penurunan upah kepada para pekerja di Suriname, terjadi sebuah peristiwa yang disebut dengan Honger Oproer dalam bahasa Belanda atau disebut dengan kerusuhan untuk memperebutkan roti untuk makan sehari-hari. Krisis ekonomi dunia juga menimpa Suriname, hampir tiap hari terdapat antrean untuk membeli makanan di toko yang menjual makanan. Orang-orang yang merasa kelaparan akan berbuat apa saja demi mendapatkan makanan, tepatnya di kota Paramaribo terjadilah kerusuhan dan keamanan di dalam kota semakin tidak stabil.

### 8. Perampasan

Perampasan adalah perbuatan kejahatan yang memaksa pengambil alihan aset seseorang yang telah diperoleh untuk menjadi milik pihak tertentu yang ingin memilikinya. Aset yang telah dirampas, akan dijadikan milik negara demi kepentingan negara dan tidak bisa dikembalikan lagi kepada pemilik karena sudah diambil alih oleh negara. Secara konkrit, perampasan akan dilakukan jika seseorang itu telah merugikan negara dan sebagai hukumnya aset diambil alih oleh negara. Tidak seperti umumnya, dalam novel ini penduduk desa yang dihuni oleh orang-orang India yang biasanya memiliki kilang padi, berikut adalah kutipannya:

*Untuk mendapatkan bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari, penduduk kota harus antre. Rakyat diwajibkan membawa kartu jatah untuk mendapatkan barang dalam jumlah tertentu. Kejadian yang meresahkan masyarakat ialah hilangnya gula dan beras dari pasaran. Pemerintah terpaksa bertindak mengadakan pemeriksaan ke desa-desa. Terutama di desa yang banyak dihuni oleh orang India. Di sana terdapat banyak kilang padi Apabila seseorang yang memiliki beras yang berlebihan, sudah pasti akan*

*dirampas dan dibayar dengan harga yang standar* (Lubis, 2021: 156).

Dalam data pada kutipan tersebut, penduduk kota banyak yang membutuhkan bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari. Kejadian tersebut membuat masyarakat gelisah karena mereka kehilangan gula dan beras dari pasaran. Orang-orang India yang tidak memiliki salah apa-apa pun terkena imbas dari pemerintah karena mereka menjadi sasaran pemerintah karena memiliki banyak kilang padi untuk memenuhi kebutuhan pangan negara. Selain orang-orang India, mereka yang memiliki banyak beras akan dirampas dan dibayar dengan harga standar. Kondisi perampasan tersebut terjadi karena sebelumnya pemerintah menurunkan upah pekerja yang membuat peristiwa kelaparan dan krisis pangan di negara Suriname terjadi. Hal tersebut adalah kejahatan karena orang-orang yang memiliki beras akan dipaksa segera untuk menyerahkan kepada pemerintah. Justru, seseorang tersebut akan semakin kelaparan karena kebutuhan pokoknya telah diambil dan belum lagi harga pangan yang naik drastis.

#### **9. Perang Dunia**

Terjadinya perang dunia diakibatkan dari adanya ketidakpuasan dan kesalahpahaman dari suatu negara terhadap negara lain, sehingga negara-negara yang tidak puas tersebut mengundang negara lain untuk bergabung dengan bloknya agar ramai-ramai memulai perang dunia agar pasukan beserta negara tersebut hancur lebur. Perang dunia dikategorikan dengan kejahatan karena banyak kejahatan yang dilakukan seperti pembunuhan, penculikan, dan kejahatan lainnya bisa tergabung menjadi satu peristiwa. Berbeda dengan perang yang hanya melibatkan beberapa pihak saja, perang dunia jangkauannya lebih ke semua penjuru benua yang ada di bumi ini. Perang dunia diceritakan berkobar di dataran Eropa hingga Suriname pun terlibat di dalamnya, seperti kutipan dibawah ini:

*Menginjak tahun 1940, perang dunia yang kedua mulai berkobar di dataran eropa. Krisis ekonomi kini menjadi bertambah demikian parahnya. Tak lama kemudian, setelah Amerika Serikat melibatkan diri ke dalam kancah peperangan. Untuk melindungi pabrik bauksit, maka datang pasukan sekutu untuk membangun bandar udara dan markas pertahanan (Lubis, 2021: 158).*

Kutipan diatas tersebut menggambarkan peristiwa perang dunia terjadi di tahun 1940 dengan dataran Eropa mulai berkobar perang disamping krisis ekonomi bertambah parah. Amerika Serikat kala itu melibatkan

untuk perang. Blok sekutu kala itu membangun bandar udara dan markas pertahanan agar pabrik bauksit terlindung dari serangan musuh. Diketahui bauksit adalah bahan baku dari aluminium

#### **10. Penembakan Massal**

Mass Shooting atau penembakan massal adalah perbuatan kejahatan dengan membawa senjata api untuk melibatkan banyak orang terbunuh oleh pelaku yang dilakukan secara sengaja. Peristiwa ini terjadi akibat adanya amarah dari pelaku yang tak tertahankan untuk menyerang, memukul, dan menembak korban-korban yang akan dituju. Motif dari penembakan massal adalah gangguan jiwa, terorisme, dendam, dan motif lainnya. Mereka yang berada dilokasi penembakan massal akan mengalami kepanikan karena pelaku telah melepas tembakan, karena takut ditembak orang-orang akan lari bersembunyi agar tidak menjadi sasaran penembakan. Ada peristiwa penembakan massal yang terjadi ketika polisi melepaskan tembakan dalam novel ini, berikut adalah kutipannya:

*Sekelompok orang Kreol yang menggiringi orang-orang Jawa itu berteriak supaya de Kom dilepaskan. Pemerintah tidak mau mengeluarkan de Kom dengan alasan keamanan. Polisi melepaskan tembakan sehingga beberapa orang jadi meninggal dunia. Barisan jadi kacau dan chaos. Kabar terakhir menyebutkan de Kom diusir ke luar Suriname dan dilarang kembali (Lubis, 2021: 157-158).*

Kutipan diatas menunjukkan polisi yang datang di pekarangan rumah tempat tinggal Anton de Kom tiba-tiba melepaskan tembakan dengan alasan untuk keamanan karena de Kom telah berbicara huru-hara untuk memprovokasi orang-orang Jawa supaya terlepas dari kemiskinan dan pulang kembali ke tanah kelahirannya, orang beretnis Jawa dengan mudahnya percaya omongan dari de Kom, selain itu de Kom juga mendirikan Partai Komunis Suriname. Dengan alasan itulah polisi mencari de Kom untuk alasan keamanan negara Suriname yang terbebas dari provokasi. Setelah polisi menembakan senapannya, barisan menjadi kacau, mereka yang terkena tembakan menjadi meninggal dunia di tempat.

#### **11. Kejahatan Supranatural**

Meskipun kejahatan yang satu ini sangat terjadi, tindakan yang satu ini dapat mengakibatkan seseorang menjadi korban kejahatan. Kejahatan supranatural atau kejahatan magis adalah perbuatan yang mencela dilakukan oleh pelaku untuk mencampurkan sebuah ilmu hitam yang dimiliki untuk menyerang korban tanpa

menyentuh bahkan bertemu dengan mereka. Korban akan terasa mereka sudah diganggu dengan makhluk halus, padahal yang melakukan hal tersebut adalah sama-sama manusia itu sendiri. Sampai saat ini kejahatan supranatural memerlukan bantuan orang-orang pintar dan mampu memecahkan permasalahan sampai tuntas untuk membantu pihak kepolisian. Contoh kejahatan ini adalah santet, gendam, dan lain sejenisnya, berikut adalah kutipan kejahatan supranatural dalam novel ini:

*Werk jelas tidak jujur dan menggunakan segala tipu daya untuk memperoleh calon tenaga kerja. Tempat mereka beroperasi antara lain: di jalan umum, tempat keramaian, pasar, pesta, dan lain-lain. Banyak para wanita dalam perjalanan menuju pasar mengaku kena ilmu sihir. Jempol kakinya diinjak hingga tidak ingat apa-apa. Selanjutnya mereka akan sudah di atas kapal. Melihat hal di atas, tidak tertutup kemungkinan terjadi juga penculikan (Lubis, 2021: 118).*

Kutipan diatas menjelaskan *werk* menggunakan segala cara untuk mendapatkan calon tenaga kerja dengan jalan umum, tempat ramai, pasar, dan pesta, dan tempat lainnya sebagai tempat mereka beroperasi *werk* mencari calon tenaga kerja. Korbannya adalah wanita, banyak dari mereka terkena ilmu sihir. Jempol kakinya diinjak hingga tidak ingat apa-apa. Kejadian selanjutnya adalah mereka akan sudah di atas kapal. Penculikan adalah kemungkinan tindakan selanjutnya

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis dengan menggunakan kajian teori kriminologi, terdapat kejahatan yang dilakukan oleh Pekerja Migran dan Pemerintah Kolonial Belanda-

Suriname. Kejahatan yang telah diperbuat oleh dua golongan tersebut yakni (1) Pencurian, (2) Penipuan, (3) Kenakalan Remaja, (4) Pembunuhan, (5) Kekerasan, (6) Perkelahian Massal (Tawuran), (7) Pembakaran, (8) Pemberontakan, (9) Korupsi, (10) Penyiksaan, (11) Kejahatan oleh Pemerintah, (12) Perbudakan, (13) Kelaparan, (14) Perampasan, (15) Perang Dunia, (16) Penembakan Massal, dan (17) Kejahatan Supranatural. Pekerja Migran melakukan tindakan kejahatan sebanyak delapan, meliputi (1) Pencurian, (2) Penipuan, (3) Kenakalan Remaja, (4) Pembunuhan, (5) Kekerasan, (6) Perkelahian Massal (Tawuran), (7) Pembakaran, dan (8) Pemberontakan. Sedangkan pihak Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname melakukan sebelas tindakan kejahatan yang terdiri dari (1) Penipuan, (2) Pembunuhan, (3) Korupsi, (4) Penyiksaan, (5) Kejahatan oleh Pemerintah, (6) Perbudakan, (7) Kelaparan, (8) Perampasan, (9) Perang Dunia, (10) Penembakan Massal, dan (11) Kejahatan Supranatural. Dari tindakan kejahatan diatas Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname lebih banyak melakukan tindakan kejahatan daripada Pekerja Migran.

Dengan penelitian yang telah dilakukan ini, saran dari penelitian ini adalah masyarakat dan pembaca untuk mengetahui ke-17 tindakan kejahatan yang terdapat novel dengan aspek kriminologi untuk mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang studi sastra dalam perspektif kriminologi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ranah kesastraan Indonesia karena membahas kejahatan yang terjadi dalam novel dengan perspektif kriminologi. Kedepannya, bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang serupa tujuannya adalah untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan bermanfaat lagi dan penelitian ini sebagai refrensi bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adler, Freda; Mueller, Gerhard; dan Laufer, William. 2007. *Criminology and The Criminal Justice System*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Ahmadi, Anas. Cak Nun dan Esai Sastrawinya dalam *Perspektif Kriminologi*. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya, Vol 47, No 1 (2019)
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Alam, A.S. dan Ilyas, Amir. 2018. *Kriminologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2016. *Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Atmasasmita, Romli. 2018. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Biressi, Anita. 2001. *Crime, Fear and The Law in True Crime Stories*. Basingstoke: Palgrave Macmillan
- Budiono, Satwiko. 2013. *Novel Dendam Seorang Istri Karya S Mara Gd dalam Kajian Kriminologi*.

- Dari satwikobudionowordpresscom. Diunduh 18 Februari 2022.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bonger, W. A. 1982. *Pengantar Kriminologi*. Terjemahan R. A Koesnoen. Jakarta: PT Pembangunan Ghalia Indonesia.
- Carrabine, Eamon. dkk. 2009. *Criminology: A Sociological Introduction*. New York: Routledge
- Darma, Budi dan Kurnia, Fabiola. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JP Books.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gacek, James dan Jochelson, Richard. 2022. *Green Criminology and The Law*. Cham: Springer Nature Switzerland.
- Hagan, Frank E. 2013. *Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Terjemahan Anwar, A.K. Jakarta: Kencana.Prenada Media Group.
- Lubis, Hendri Koko. 2021. *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname*. Yogyakarta: Diva Press
- Makmur. 2013. *Kriminologi Administrasi Dalam Pemerintahan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- McGregor, Rafe. 2021. *A Criminological Of Narrative Fiction*. Bristol: Bristol University Press.
- McGregor, Rafe. 2020. *Criminological Fiction: What is it good for?* *Journal of Theoretical & Philosophical Criminology*. 12:18-36, <https://research.edgehill.ac.uk/en/publications/criminological-fiction-what-is-it-good-for>
- Mustofa, Muhammad. 2013. *Metode Penelitian Kriminologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moelong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadjib, Emha Ainun. 2017. *Sesobek Buku Harian Indonesia: Sekumpulan Puisi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Kuslandinu, Bibid. 2021. *Suriname Selayang Pandang Negeri Nun Jauh di Seberang: Catatan Seorang Diplomat Indonesia*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postkulturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rehman, Hafsa dan Ajmal, Muhammad. 2014. *An Investigation of Crime and Mafia Literature "The God Father" by Mario Puzo*, *Applied Sciences and Business Economics*, 1(3): 10-31, [www.bzujournal.org](http://www.bzujournal.org)
- Paisol, Burlian. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Şişman, Yener dan Balun, Bora. 2020. *International Labour Organization (ILO) and Migrant Workers*. *Social Paradigm International Journal*, 3 (1):21-31, [www.researchgate.net/publication/350494738\\_International\\_Labour\\_Organization\\_ILO\\_and\\_Migrant\\_Workers](http://www.researchgate.net/publication/350494738_International_Labour_Organization_ILO_and_Migrant_Workers)
- Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Verheij, Pauline. 2019. *An assessment of wildlife poaching and trafficking in Bolivia and Suriname*, *IUCN National Committee of the Netherlands*, <https://portals.iucn.org/library/node/49026>
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulia, Rena. 2010. *Viktimologi: Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulianto, Agus. 2019. *Unsur Kriminalitas dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*, *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15 (2):91-106, <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1626/0>